

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat mengetahui keaslian dari penelitian ini, maka perlu adanya beberapa hasil kajian terdahulu dari peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian itu adalah:

- a. Andri Yanto, Saleha Rodiah dan Elnovani Lusiana merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran dengan judul penelitian “*Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang*”. Sudut Baca Soreang (SBS) sebagai sebuah TBM (Taman Baca Masyarakat) dengan mengandalkan berbagai komunitas masyarakat yang sangat aktif dalam membuat berbagai kegiatan gerakan literasi. Kajian ini bertujuan untuk membuat model aktivitas gerakan literasi yang dilakukan oleh SBS dengan hasil akhirnya adalah adanya model aktivitas gerakan literasi berbasis komunitas sehingga dapat menjadi salah satu percontohan bagi TBM lainnya dalam membuat berbagai kegiatan gerakan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk aktivitas gerakan literasi SBS dimotori oleh relawan serta menjadi ujung tombak dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang telah disusun setiap minggu/bulan/tahunan dengan salah seorang sukarelawan sebagai penanggungjawabnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Andri Yanto, Saleha Rodiah, Elnovani Lusiana “*Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang*,” *Penelitian*, Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran, 2016.

- b. Savira Anchatya Putri, mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Judul penelitiannya mengenai *“Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi”*. Penelitian ini membahas mengenai minat dan budaya baca masyarakat, upaya forum Indonesia membaca dalam bersinergi menuju masyarakat melek informasi. Forum Indonesia Membaca adalah komunitas literasi yang memberikan andil dalam peningkatan minat dan budaya baca masyarakat. Forum Indonesia Membaca merupakan objek dalam penelitian ini karena komunitas ini telah menjadi fasilitator bagi komunitas-komunitas di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunitas literasi dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat, mampu merangkul masyarakat untuk mewujudkan masyarakat melek informasi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dekat dengan keseharian masyarakat serta memberikan ide dan konsep untuk menggerakkan sekelompok masyarakat yang memiliki potensi untuk diberdayakan.<sup>2</sup>
- c. Olynda Ade Arisma, *“Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 01 Puri”*. Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

---

<sup>2</sup> Savira Anchatya Putri *“Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi”* Skripsi, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2010.

menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Proses penerapan program jam baca terdiri atas empat tahap meliputi: (1) tahap pra program, (2) tahap awal program, (3) tahap inti program, dan (4) tahap penutup program. Pada siklus 1, tahap pra program adalah tahap pengumpulan siswa di perpustakaan. Namun, pada siklus 2, jadwal mengalami perubahan yaitu program dimulai 15 menit setelah jam pelajaran sekolah berakhir. Peningkatan hasil kemampuan membaca melalui penerapan program jam baca dapat dilihat dari nilai hasil jurnal membaca 25 siswa sesuai kualifikasi. Siswa yang berkualifikasi sangat baik meningkat dari 12% (siklus 1) menjadi 36% (siklus 2) dan siswa yang berkualifikasi baik meningkat dari 20% (siklus 1) menjadi 40% (siklus 2). Ditinjau dari frekuensi membacanya, siswa yang berkualifikasi sedang meningkat dari 12% (siklus 1) menjadi 56% (siklus 2) dan siswa yang berkualifikasi tinggi meningkat dari 0% (siklus 1) menjadi 16% (siklus 2). Jika ditinjau dari variasi bahan bacaan, siswa yang memiliki 2 variasi bacaan meningkat dari 1 siswa (siklus 1) menjadi 21 siswa (siklus 2) dan siswa yang memiliki 3 variasi bacaan dari tidak ada siswa (siklus 1) menjadi 1 siswa (siklus 2).<sup>3</sup>

Menurut uraian di atas, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada fokus kajian dan metode yang digunakan komunitas dalam mengembangkan pendidikan kreatif. Penelitian ini

---

<sup>3</sup>Olynda Ade Arisma, "Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 01 Puri," skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2016.

menekankan pada pendidikan kreatif berbasis nilai-nilai Islam melalui *public literacy* studi kasus di komunitas Gubuk Literasi Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo, sehingga dari penelitian-penelitian diatas, menunjukkan bahwa penelitian tentang “Pendidikan Kreatif Berbasis Nilai-nilai Islam melalui *Public Literacy* (Studi Kasus di Komunitas Gubuk Literasi Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo)” masih layak untuk diteliti karena sejauh ini peneliti belum menemukan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Kreatif**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Sesungguhnya kegiatan pendidikan kita, baik melalui jalur sekolah, maupun luar sekolah, sudah kita rancang dan kita laksanakan dengan kesadaran penuh akan perlunya mempersiapkan generasi muda kita agar mampu menghadapi tantangan hidupnya di masa depan.<sup>4</sup>

Persiapan-persiapan dan rancangan itulah yang kemudian menjadi bekal dan tabungan bagi seseorang untuk mempelajari lebih dalam apa yang telah disampaikan oleh orang lain maupun bapak ibu guru dari sekolah maupun dari jenjang yang lebih tinggi, agar dapat

---

<sup>4</sup> J. Sudarminta, *Transformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hal. 3.

dipahami sehingga mampu memudahkan langkah seseorang tersebut ketika masa mendatang.

“Pendidikan adalah Benteng Terakhir Peradaban Bangsa”, karena betapa besar peranan pendidikan dalam hajat hidup manusia yang dikatakan oleh Aristoteles: “Pendidikan adalah bekal paling baik dalam menghadapi hari tua”. Pendidikan cukup dalam kaitannya dengan mobilitas sosial harus mampu untuk mengubah arus utama (*mainstream*) peserta didik akan realitas sosialnya. Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting.<sup>5</sup>

Ungkapan diatas benar adanya, karena dengan adanya pendidikan semua permasalahan yang timbul menjadi lebih mudah untuk ditangani. Hal ini merupakan salah satu manfaat dari belajar dan mencari serta mendapatkan pendidikan.

Kita memahami bahwa pendidikan mempengaruhi timbal balik sosial. Mempengaruhi cara berpikir, cara bertindak, cara melangkah mengambil keputusan dan berkomunikasi secara baik antar sesama. Tanpa disadari, roda kehidupan yang terus berputar akan mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang, tentu hal tersebut akan menimbulkan dampak. Disitulah mengapa pendidikan menjadi penting, karena dengan pendidikan seseorang dapat berkaca dalam perilakunya, dalam sikapnya, dalam berpikir dan bertindak di lingkungan masyarakat.

---

<sup>5</sup> Djadja Achmad Sardjana, *Bunga Rampai Pendidikan Kreatif*, (Pojok Pendidikan Publishing, 2011), hal 5.

Pendidikan dapat menjadi penyandar bagi mobilitas. Seiring dengan perkembangan zaman kemudian kita lebih mempercayai kemampuan individu atau keterampilan yang bersifat praktis daripada harus menghormati kepemilikan ijazah yang kadang tidak sesuai dengan kenyataannya. Inilah yang akhirnya memberikan peluang bagi tumbuhnya pendidikan yang lebih bisa memberikan keterampilan praktis bagi kebutuhan dunia yang tentunya memiliki pengaruh bagi seseorang.<sup>6</sup>

Saat ini sering bermunculan kasus dimana ijazah dapat dibeli, terkadang tanpa sekolah selama dua belas tahun untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang dipersyaratkan harus memiliki ijazah akhirnya mencari jalan samping, yakni membeli tanpa berjuang untuk belajar lebih lama. Tentu hal ini sangat disayangkan, karena merupakan kebohongan yang dapat mematahkan semangat dalam belajar.

Ketika ingin mendapatkan jabatan pekerjaan yang lebih tinggi namun tidak memiliki ijazah, kemudian membeli ijazah untuk melanjutkan keinginan. Disinilah letak pentingnya pendidikan, perlu membaca. Pendidikan perlu diperjuangkan, perlu usaha, kemauan dan tekad.

Dorongan untuk menghadirkan pendidikan yang lebih mengedepankan atau mengutamakan keterampilan dengan cara mengasah (*skill*) kini mulai banyak diminati oleh sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah yang berlabel keagamaan tidak hanya mahir dalam mengaji atau

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 5.

berdakwah, justru kini mulai dikembangkan dengan keterampilan IT (Ilmu Teknologi), tata boga, menjahit yang kesemuanya mampu menjadi jembatan suatu sekolah yang kemudian menelurkan para siswa yang tidak *gaptek* (gagap teknologi) dan gagap keterampilan.

Jika kita telaah, pendidikan capaiannya sangat luas, tidak terukur. Dimanapun tempatnya sebenarnya seseorang bisa mendapatkan pendidikan, tentu dengan siapapun dan kapanpun waktunya. Menuntut ilmu tidak terbatas. Pendidikan tidak terbatas pada ruang maupun waktu.

Seseorang pun bisa mendapatkan pendidikan di jalan, misalnya ketika ada rambu lalu lintas harus berhenti ketika lampu berwarna merah, boleh berjalan kembali ketika lampu sudah berganti menjadi hijau. Orang tua senantiasa mengajarkan anak-anaknya memegang sendok makan menggunakan tangan kanan agar ketika telah dewasa anak itu bisa menjalani kehidupannya dengan baik sesuai dengan adab dan aturan masyarakat.

Pendidikan yang tepat untuk mengubah paradigma ini adalah pendidikan kritis yang pernah digulirkan oleh Paulo Freire. Sebab, pendidikan kritis mengajarkan kita selalu memperhatikan kepada kelas-kelas yang terdapat di dalam masyarakat dan berupaya memberi kesempatan yang sama bagi kelas-kelas sosial tersebut untuk memperoleh pendidikan. Di sini fungsi pendidikan bukan lagi hanya sekedar usaha sadar yang berkelanjutan. Akan tetapi sudah merupakan sebuah alat untuk melakukan perubahan dalam masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 5.

Pendidikan bukan hanya milik orang yang kaya, bukan juga hanya milik orang yang pandai dan berprestasi. Namun lebih dari itu pendidikan adalah hak semua orang untuk bisa mendapatkannya. Tak khayal pendidikan bisa didapatkan oleh siapapun, karena pendidikan pun tidak akan memilih-milih pada siapa harus menempel, tapi siapapun yang ingin, yang terbuka pikiran dan nuraninya tentu dia bisa menerima bahwa segala yang ada di kehidupan ini, semuanya bermuara pada pendidikan.

Tujuan tertinggi pendidikan adalah peningkatan harkat dan martabat manusia kepada tingkatan Malaikat yang suci, agar dapat meraih ridla Allah. Hal ini hanya bisa direalisasikan dengan komitmen seseorang terhadap perilaku moral, sehingga ia sanggup mencapai puncak atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekati diri ke haribaan Allah.<sup>8</sup>

Allah SWT berfirman dalam Qs. Al Mujaadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al Mujaadilah/58:11)<sup>9</sup>*

Allah dengan sangat jelas menerangkan janjiNya, bahwa Allah akan mengangkat atau meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mencari ilmu sehingga mendapatkannya (ilmu) itu dengan beberapa derajat. Ini adalah suatu keniscayaan, dengan beriman dan dengan berilmu Allah akan membuat orang yang berilmu itu disegani

<sup>8</sup> Akh. Muzakki, dkk., *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), hal. 53.

<sup>9</sup> al Quran al Karim

oleh orang lain, mendapat penghormatan dari orang lain. Meskipun sebenarnya seseorang itu tidak meminta perlakuan yang berlebih namun keniscayaan dari janji Allah pasti terjadi.

Orang yang berilmu akan tetap dianggap besar walaupun sebenarnya orang yang berilmu tersebut masih kecil. Akan dihormati, akan mendapat kemudahan jalannya dalam mencari ilmu. Langkahnya berpahala. Senantiasa dijaga dan dilindungi oleh Allah SWT.

Menurut Ikhwan, aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil, dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam rahim karena “janin berada dalam rahim selama sembilan bulan itu, adalah agar sempurna bentuk dan kejadiannya.”<sup>10</sup>

Sejak seorang bayi masih berada dalam kandungan sang ibu, ketika usia bayi sudah berusia empat bulan Allah telah memberikan ruh kepada bayi, sehingga sejak saat itu, bayi yang telah hidup didalam rahim sudah dapat mendengar apa yang ada diluar kandungan, saat itulah seorang ibu bisa memberikan pendidikan atau ilmu kepada bayi didalam kandungannya, dengan ibu membaca ayat-ayat Allah (al Quran) sang bayi telah bisa mendengarkannya.

Perumpamaan jiwa bayi sebelum terisi oleh suatu pengetahuan apapun, laksana kertas putih dan bersih, tidak ada tulisan apapun. Sewaktu jiwa telah diisi oleh suatu pengetahuan atau kepercayaan, baik yang benar

---

<sup>10</sup> Akh. Muzakki, dkk., *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014, hal. 55.

maupun yang batil, maka berarti sebagian darinya telah tertulis dan sulit untuk dihapuskan. Persoalan yang perlu sejak dini diperhatikan bagi perkembangan anak adalah kepedulian terhadap kesehatan inderawinya, karena ia merupakan “jendela” masuknya dunia luar ke dalam jiwanya.<sup>11</sup>

Inderawi dari seorang bayi harus senantiasa dijaga dengan baik, karena setiap apa yang terucap, apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dilakukan tangan serta kaki secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi jiwa bayi yang kelak akan menjadi seseorang.

Baik atau pun buruk kelakuan hasilnya akan berdampak dan berpengaruh. Apa yang didengar, apa yang dirasakan dan apa yang dilakukan perlu direnungkan, karena itu akan menjadi pendidikan. Seperti yang disampaikan dipembahasan atas bahwa bayi bagaikan kertas putih, yang belum ada tulisan apapun, sehingga orang tua dan orang-orang disekitarnya yang harus mengupayakan menjaga inderawi bayi agar yang diperolehnya adalah suatu kebaikan. Kertas (jiwa) yang tertulis nantinya adalah nilai-nilai akhlak yang baik.

Ikhwan Al Shafa, salah satu aliran Religius-Rasional, merumuskan ilmu sebagai berikut: Ketahuilah bahwa ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui.<sup>12</sup> Jadi, ilmu merupakan suatu pancaran yang berasal dari apa yang ada di jiwa orang yang mengetahui, ilmu yang nampak dari seseorang itulah yang ada di jiwa orang tersebut.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 55.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 52.

Lawan dari ilmu adalah kebodohan, yaitu tiadanya gambaran yang diketahui pada jiwanya. Ketahuilah bahwa jiwa para ilmuwan, secara riil-aktual berilmu, sedangkan jiwa para pelajar itu berilmu secara potensial. Belajar dan mengajar tiada lain adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang “terpendam” dalam jiwa. Aktivitas seperti itu bagi guru (orang yang berilmu) dinamakan dengan mengajar dan bagi pelajar dinamakan dengan belajar.<sup>13</sup>

Jiwa pelajar adalah berilmu (mengetahui) secara potensial. Artinya, berkesiapan untuk belajar atau menurut istilah pendidikan sekarang, *educable* (kesiapan ajar). Proses pengajaran tiada lain adalah usaha transformatif terhadap kesiapan ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial agar menjadi berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Jadi, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan “psikomotorik”.<sup>14</sup>

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berpijak pada asumsi dasar bahwa manusia pada dasarnya “tidak tahu” (jahil), ia menjadi tahu (‘alim) dengan belajar. Artinya manusia adalah jenis hewan, hanya saja Allah telah memberinya keistimewaan akal pikir, sehingga memungkinkannya bertindak secara teratur dan terencana, yaitu berupa akal “pemilah” (*‘al aql al tamyizi*); atau memungkinkannya mengetahui ragam pemikiran dan pendapat, ragam keuntungan dan kerugian dalam tata relasi dengan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 52.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 52.

sesama. Akal pikir demikian berkembang setelah manusia memenuhi kondisi sempurna “kehewanannya”, yaitu berkembang sejak usia *tamyiz*. Sebelum usia ini, manusia tidak mempunyai pengetahuan dan secara umum bisa dikategorikan sebagai “hewan” karena terdapat kesamaan dalam proses kejadiannya dari sperma, segumpal darah, sekerat daging dan seterusnya. Jadi pemberian Tuhan pada manusia berupa cerapan inderawi dan penalaran itulah yang disebut akal pikir.<sup>15</sup>

Hanya saja Ibnu Khaldun segera beranjak dari asumsi dasar tersebut menuju pengedepanan watak kebudayaan bagi ilmu dan pengajaran. Sebab, akal pikir adalah sarana manusia memperoleh kehidupan, kooperasi antar sesama dan berkemasyarakatan yang kohesif, dan orientasi akal pikir semacam itu, keilmuan dan kreasi inovatif akan banyak dihasilkan.<sup>16</sup>

Ibnu Khaldun mengklarifikasikan ilmu menjadi dua:

1. Jenis ilmu yang bersifat ‘alami bagi manusia, yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui bimbingan penalaran akal pikirnya. Misalnya ilmu filsafat, ilmu ini diperoleh manusia dengan kemampuan akal pikirnya.
2. Jenis ilmu naqliy dari orang yang menghasilkannya. Jenis ini meliputi ilmu-ilmu *al naqliyyah al wadliyyah* yaitu ilmu-ilmu yang bersandar pada warta otoritatif Syar’i (Tuhan ataupun Rasul) dan akal pikir manusia tidak mempunyai peluang untuk ‘mengotak-atiknya’,

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 59.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 60.

kecuali dalam lingkup cabang-cabangnya. Itupun masih harus berada dalam kerangka dasar ‘warta’ otoritatif tersebut.<sup>17</sup>

Menurut penelitian Coffey, pendidikan (salah satu pendidikan termudah adalah membaca buku) dapat menciptakan semacam lapisan penyangga yang melindungi dan mengganti rugi perubahan otak. Hal itu dibuktikan dengan meneliti struktur otak 320 orang berusia 66 tahun hingga 80 tahun yang tidak terkena *demensia* (pikun).<sup>18</sup>

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi mengenai penting dan wajibnya menuntut ilmu atau pendidikan:

مَنْ أَرَادَ دُنْيَاً فَلْيَعْلَمْ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ آخِرَاتٍ فَلْيَعْلَمْ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ دُهُمَا فَلْيَعْلَمْ بِالْعِلْمِ

Artinya:

“Barangsiapa menginginkan kebahagiaan hidup di dunia maka wajib dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan kenahagiaan hidup di akhirat maka wajib dengan ilmu, dan barangsiapa menginginkan kebahagiaan di keduanya (dunia dan akhirat) maka wajib dengan ilmu.” (HR. Tirmidzi)<sup>19</sup>

Hadits yang lain Rasulullah SAW memandang bahwa nilai seseorang itu ditentukan oleh ilmu orang tersebut, dikutip oleh Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’i dalam bukunya *Islamic Teachings: An Overview*, disebutkan: “Orang paling berilmu adalah orang yang selalu memanfaatkan pengetahuan orang lain untuk menambahkan pengetahuannya sendiri. Nilai pribadi seseorang terletak dalam pengetahuannya. Karena itu, semakin banyak pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula nilai

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 60.

<sup>18</sup> Badiatun Muchlisin Asti, *Berdakwah dengan Menulis Buku*, (Bandung: Media Qalbu, 2004), hal. 71.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 71.

*orang itu, dan makin sedikit pengetahuan seseorang, maka semakin rendah pula nilai orang itu.*<sup>20</sup>

#### **b. Pendidikan Kreatif yang Memicu Kreativitas**

Di tengah maraknya tema pendidikan berkarakter, kreativitas yang mengiringi perkembangan IPTEK juga semakin berperan penting dalam segala penjurus proses globalisasi yang mengakibatkan persaingan antar bangsa.<sup>21</sup>

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku kreatif, proses kreatif, hubungan kreativitas dan intelegensi, karakteristik orang kreatif, hubungan-hubungan kreativitas dan upaya untuk mengembangkan kreativitas.<sup>22</sup> Penentuan kriteria kreativitas menyangkut tiga dimensi yaitu dimensi proses, person, dan produk kreatif. Menggunakan proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, maka segala produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya disebut sebagai orang kreatif.<sup>23</sup>

Kepribadian kreatif menurut Guilford meliputi dimensi kognitif (yaitu bakat) dan dimensi non kognitif (yaitu minat, sikap dan kualitas temperamental). Menurut teori ini, orang-orang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian yang secara signifikan berbeda dengan orang-orang yang kurang kreatif. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini menjadi kriteria untuk mengidentifikasi orang-orang kreatif. Prosedur identifikasi orang-orang kreatif

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 58-59.

<sup>21</sup> Endyah Murniati, *Pendidikan dan Bimbingan Kreatif*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 5.

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 9-16.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 9-16.

berdasarkan ciri-ciri seperti yang dimilikinya, biasanya dilakukan melalui teknik *self-report*, nominasi dan penilaian oleh teman sebaya, rekan sejawat atau atasan dengan menggunakan pertimbangan subjektif.<sup>24</sup>

Kualitas produk kreatif ditentukan oleh sejauh manakah produk tersebut memiliki kebaruan atau orisinal, bermanfaat, dan dapat memecahkan masalah. Proses penilaian terhadap produk kreatif dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis objektif dan pertimbangan subjektif. Produk kreatif yang ditampilkan oleh individu yang dibuktikan dalam karya-karya kreatifnya menjadi ukuran: apakah ia atau mereka layak disebut sebagai orang kreatif istimewa ataukah tidak. Kriteria yang didasarkan pada produk kreatif cukup dapat dipercaya, karena produk kreatif secara langsung menggambarkan penampilan aktual seseorang dalam kegiatan kreatif.<sup>25</sup>

Ada enam asumsi tentang kreativitas, yang diangkat dari teori dan berbagai studi tentang kreativitas. Pertama, setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, dan yang diperlukan adalah bagaimanakah mengembangkan kreativitas tersebut. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif dan proses ini dapat dikembangkan. Kedua, kreativitas dinyatakan dalam bentuk produk-produk kreatif, baik berupa benda atau gagasan. Produk kreatif merupakan 'kriteria puncak' untuk menilai tinggi atau rendahnya kualitas karya kreatif seseorang. Tinggi atau rendahnya kualitas karya kreatif seseorang dapat dinilai berdasarkan orisinalitas atau kebaruan karya itu dan

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 17.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 19.

sumbangannya secara konstruktif bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban.<sup>26</sup>

Ketiga, aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal). Artinya, kreativitas berkembang berkat serangkaian proses interaksi sosial: individu dengan potensi kreatifnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya tempat ia hidup. Keempat, dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat factor-faktor yang dapat menunjang atau justru menghambat perkembangan kreativitas. Kelima, kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, melainkan didahului oleh hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya. Jadi, kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Keenam, karya kreatif tidak lahir hanya karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat. Menurut Torrance ada tiga faktor yang menentukan prestasi kreatif seseorang, yaitu: motivasi atau komitmen yang tinggi, keterampilan dalam bidang yang ditekuni, dan kecakapan kreatif.<sup>27</sup>

## **2. Nilai-nilai Islam**

### **a. Pengertian Nilai-nilai Islam**

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 19-20.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 21-22.

yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>28</sup>

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
- 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- 3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>29</sup>

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari al Quran dan hadits. Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

2) Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah

<sup>28</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 260.

<sup>29</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 120.

yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>30</sup>

Obyek yang menjadi sasaran pendidikan menurut Zakiah Daradjat adalah manusia. Demikian pula, obyek dalam pendidikan Islam yaitu manusia dalam pandangan Islam, dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, manusia dilihat dari tiga segi:

a) Manusia sebagai makhluk yang mulia

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Sesuai dengan kedudukannya yang mulia itu, Allah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia disebabkan karena: (1) akal dan perasaan, (2) ilmu pengetahuan, dan (3) kebudayaan, yang seluruhnya dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>31</sup>

b) Manusia sebagai khalifah di bumi

Pandangan yang menganggap manusia sebagai khalifah di bumi bersumber pada firman Allah Qs. Al Baqarah: 30:

<sup>30</sup> Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991), hal. 111.

<sup>31</sup> Akh. Muzakki, dkk., *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), hal.13.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

"Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Rabb berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah: 30)<sup>32</sup>

Setelah bumi diciptakan, Allah memandang perlu bumi itu didiami, diurus, diolah. Untuk itu ia menciptakan manusia yang disertai jabatan sebagai khalifah.

#### c) Manusia sebagai makhluk pedagogik

Makhluk pedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kebudayaannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu.<sup>33</sup>

#### b. Landasan Nilai-nilai Islam

Landasan dari nilai-nilai Islam atau keIslaman tentunya adalah landasan dari al Quran dan Hadits.

<sup>32</sup> al Quran al Karim

<sup>33</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 1-18.

Fungsi utama al Quran sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tanda kerasulannya yang utama adalah sebagai pemberi petunjuk, sebagaimana tercantum di antaranya dalam firman Allah SWT melalui Qs. al Baqarah (2): 185 sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...

Artinya:

*“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).” (Qs. Al Baqarah: 185)*

al Quran yang berfungsi sebagai petunjuk tersebut, mencakup persoalan-persoalan, antara lain:

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan kehidupannya secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenal syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya atau dengan kata lain yang lebih singkat, “al Quran adalah petunjuk

bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>34</sup>

Al Quran meletakkan dasar-dasar principal mengenai persoalan-persoalan tersebut; dan Allah SWT menugaskan Rasul SAW untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu, sebagaimana termaktub dalam surah an Nahl (16): 44:<sup>35</sup>

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (Qs. An Nahl: 44)

Adapun lima prinsip yang ada didalam al Quran yakni:

- a) Tauhid (doktrin tentang kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa).

Sebelum kelahiran nabi Muhammad SAW (pra Islam), keadaan umat manusia pada umumnya telah menyimpang dari ajaran tauhid dan ajaran-ajaran lainnya dari para nabi dan rasul sebelumnya, sekalipun ada yang mengaku percaya kepada keesaan Tuhan (tauhid), tetapi sebenarnya tauhidnya sudah tidak murni lagi.

- b) Janji dan Ancaman

Tuhan menjanjikan kepada setiap orang yang beriman dan selalu mengikuti semua petunjukNya akan mendapatkan

<sup>34</sup> Lilik Chana AW, dkk, *Ulum Al Quran*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), hal. 81-82.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 83.

kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat, dan akan dijadikan khalifah (penguasa) di muka bumi ini. Seperti yang terdapat di dalam surah an Nur ayat 55.

Sebaliknya Tuhan mengancam siapa saja yang ingkar kepada Tuhan dan memusuhi nabi atau rasulNya, akan mendapatkan kesengsaraan dalam hidupnya baik di dunia atau pun di akhirat.

c) Ibadah

Tujuan hidup manusia di dunia ini adalah beribadah kepada Tuhan, seperti dalam surat al Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Qs. Al Dzariyaat: 56)

Pengertian ibadah menurut Islam adalah cukup luas, sebab tidak hanya terbatas kepada salat, puasa, haji dan yang semacam itu, tetapi semua *human activity* yang dilakukan oleh manusia dengan motivasi atau niat yang baik seperti untuk mencari kerelaan Allah, semuanya dipandang ibadah. Misalnya seorang pelajar atau mahasiswa yang giat mempelajari bermacam-macam ilmu dan keterampilan dengan niat untuk mendarma baktikan semua ilmu dan skillnya nanti kepada ummat atau bangsa dan Negara adalah ibadah.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 86-87.

Ibadah bagi manusia adalah berfungsi sebagai manifestasi manusia bersyukur kepada Tuhan penciptanya atas segala nikmat dan karuniaNya yang telah diberikan kepadanya, dan juga berfungsi sebagai realisasi dan konsekwensi manusia atas kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebab tidaklah cukup bagi manusia hanya beriman tanpa disertai dengan beribadah, sebagaimana tidaklah cukup manusia beramal tanpa dilandasi rasa iman.<sup>37</sup>

Kedudukan as sunnah sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat al Quran dan hadits juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat, yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadits, baik pada Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat. Menurut bahasa as sunnah artinya jalan hidup yang dibiasakan terkadang jalan tersebut ada yang baik dan ada pula yang buruk. Sementara itu jumhurul ulama atau kebanyakan para ulama ahli hadits mengartikan as sunnah, al hadits, al atsar sama saja, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan.<sup>38</sup>

Islam dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat. Sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata *agama* yang berarti menguasai, menundukkan,

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 87.

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 72-73.

patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Senada dengan itu Nurcholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hambaNya, tetapi diajarkan olehNya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh apalagi dipaksakan dari luar, karena cara yang demikian menyebabkan Islam tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keikhlasan.<sup>39</sup>

### 3. Literasi Publik

#### a. Sejarah Literasi

Berakhirnya zaman prasejarah dan berawalnya zaman sejarah tidaklah sama antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu komunitas dengan komunitas lain. Berawalnya zaman sejarah bergantung pada tingkat peradaban tersebut dalam hal penggunaan tulisan. Bagi bangsa Indonesia diyakini dimulai dengan berdirinya kerajaan Kutai pada abad 5 Masehi dibuktikan dengan ditemukannya tulisan dalam prasasti di sungai Mahakam.<sup>40</sup>

Masalah keberadaan tulisan sedemikian penting sampai-sampai dalam sejarah peradaban Islam hal ini pernah menjadi satu *polemic*, yakni dalam kebijakan kodifikasi al Quran yang diusulkan sahabat Umar bin Khattab kepada Abu Bakar Ash Siddiq. Ide Umar untuk menulis dan membukukan al Quran selain karena khawatir dengan

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 61-62.

<sup>40</sup> Ahmad Faizin Karimi, *Siapa-pun Bisa Menerbitkan Buku!* (Gresik: MUHIPress, 2012), hal. 136.

habisnya para khafidzul Quran juga karena validitas bahasa lisan kurang kuat dan rentan dengan terjadinya penambahan serta pengurangan.<sup>41</sup>

Pentingnya tulisan dibuktikan dengan lebih diakuinya Aristoteles sebagai “guru pertama” para filosof, dan bukan Sokrates. Semata-mata karena Aristoteles menuliskan buah pikirannya jauh lebih banyak daripada Sokrates, gurunya. Sebuah karya yang dihasilkan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Kita dikatakan menyejarah atau menjadi makhluk sejarah jika produk tulisan sudah kita hasilkan. Tulisan ini bisa berwujud dalam bentuk opini, cerita fiksi, puisi, prosa, komik, tulisan panduan, diari, catatan perjalanan, dan sebagainya. Jika tulisan-tulisan itu belum terkumpul, ada baiknya perlu mencontoh kebijakan kodifikasi al Quran, yakni menyatukan potongan-potongan tulisan itu dan menjadikannya satu dalam bentuk buku. Maka semakin sempurna zaman prasejarah kita berakhir dan kita memasuki zaman sejarah dalam kehidupan kita.<sup>42</sup>

Salah satu literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 137.

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 138.

<sup>43</sup> Tim Penyusun, *Gerakan Literasi Baca Tulis* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 2.

Kualitas hidup dapat menjadi lebih baik dengan adanya kemampuan baca-tulis. Tanpa literasi baca-tulis yang baik, kehidupan kita akan terbatas, bahkan berhadapan dengan banyak kendala. Oleh karena itu, literasi baca-tulis perlu dikenalkan, ditanamkan, dan dibiasakan kepada masyarakat Indonesia, khususnya oleh para pemangku pendidikan.<sup>44</sup>

Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi baca-tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana.<sup>45</sup>

#### **b. Manfaat Berliterasi**

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat,

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 2.

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 5.

dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya kata-kata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.<sup>46</sup>

Membaca penuh pemahaman juga akan menumbuhkan empati. Untuk memahami isi bacaan, kita berusaha untuk membayangkan dan memosisikan diri pada situasi seperti yang ada di dalam teks bacaan. Dengan begitu, kita mengasah diri untuk berempati dengan kondisi-kondisi di luar diri yang tidak kita alami. Membaca juga akan mengembangkan minat kita pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, memungkinkan kita untuk mengenal sesuatu yang belum pernah kita ketahui. Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup. Berkaitan erat dengan membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan dikembangkan.<sup>47</sup>

Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan keluarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan

---

<sup>46</sup> Tim Penyusun, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 2-3.

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 2-3.

dengan baik. Untuk dapat menyerap informasi dari bacaan atau meramu ide menjadi tulisan diperlukan fokus yang baik. Dengan begitu, membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi. Kinerja otak menjadi lebih maksimal.<sup>48</sup>

Di samping itu, imajinasi dan kreativitas pun akan tumbuh karena semakin banyak wawasan yang didapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk. Membaca dan menulis juga bisa dijadikan sarana hiburan yang dapat menurunkan tingkat stres. Kualitas hidup dapat menjadi lebih baik dengan adanya kemampuan baca-tulis. Tanpa literasi baca-tulis yang baik, kehidupan kita akan terbatas, bahkan berhadapan dengan banyak kendala. Oleh karena itu, literasi baca-tulis perlu dikenalkan, ditanamkan, dan dibiasakan kepada masyarakat Indonesia, khususnya oleh para pemangku pendidikan.<sup>49</sup>

Kunci membangun peradaban sebuah bangsa adalah terbangunnya tradisi “membaca” pada dari penduduknya, sedang pada tingkat individu, seseorang yang ingin terus mengembangkan potensi dirinya ke arah optimalisasi, maka kuncinya juga ia harus mentradisikan membaca. Membaca dapat menyerap sedemikian rupa ilmu-ilmu yang dapat mencerahkan diri. Sementara ilmu itu sendiri merupakan sesuatu yang menjadi kunci meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 2-3.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 2-3.

<sup>50</sup> Badiatun Muchlisin Asti, *Berdakwah dengan Menulis Buku*, (Bandung: Media Qalbu, 2004), hal. 58.

Membaca, secara psikologis mengandung muatan; proses mental yang tinggi, proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan, pengucapan, pemikiran, daya kreasi dan sudah barang tentu proses psikologi. Secara sosiologis, membaca juga mengandung muatan; proses yang menghubungkan perasaan, pemikiran dan tingkah laku seseorang dengan orang lain. Membaca juga merupakan system perhubungan yang merupakan syarat mutlak terwujudnya sistem sosial. Selanjutnya penggunaan bahasa (yang tertulis dan dibaca) merupakan gudang tempat menyimpan nilai-nilai budaya yang dipindahkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.<sup>51</sup>

### c. Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Literasi

Pendidikan literasi yang dilakukan di Indonesia, ditengarai belum mengembangkan kemampuan berpikir tinggi, atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang meliputi kemampuan analitis, sintesis, evaluatif, kritis, imajinatif dan kreatif. Hal ini tergambar bahwa di sekolah, terdapat dikotomi antara belajar membaca (*learning to read*) dan membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kegiatan membaca belum mendapatkan perhatian yang mendalam, terutama di mata pelajaran non-bahasa. Ketika mempelajari konten mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif, guru kurang menggunakan teks materi

---

<sup>51</sup> Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto. *Pengantar Studi Islam*. (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), hal. 199.

pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir tinggi tersebut.<sup>52</sup>

Malam itu, malam 17 Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 Masehi. Muhammad SAW yang kala itu berusia 40 tahun, asyik bertahannuts di keremangan gua Hira' yang hening. Tengah keasyikan bertahannuts itulah, di luar dugaannya, datang malaikat Jibril membawa tulisan dan menyuruh Muhammad SAW untuk membacanya. “Bacalah!” kata Jibril. Muhammad SAW terperanjat, hingga spontan saja ia menjawab “Aku tidak bisa membaca”. Jibril kemudian merengkuh tubuh Muhammad SAW, nafas Muhammad SAW, pun sesak dibuatnya. Lalu, sembari melepas rengkuhannya, Jibril kembali menyuruh Muhammad SAW untuk membaca. “Bacalah!” kata Jibril.<sup>53</sup>

Muhammad SAW masih saja menjawab “Aku tidak bisa membaca”. Begitu seterusnya hingga berulang sampai tiga kali. Akhirnya, dengan pasrah, Muhammad SAW berkata “Apa yang kubaca?”. Lalu Jibril pun membacakan ayat-ayat, yang kelak kita mengetahuinya sebagai surat al ‘Alaq ayat 1-5. Ayat-ayat ini selengkapnya berbunyi:<sup>54</sup>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿1﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿2﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿3﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿4﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿5﴾

Artinya:

<sup>52</sup> Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), hal. 1.

<sup>53</sup> Badiatul Muchlisin Asti. *Berdakwah dengan Menulis Buku*. (Bandung: Media Qalbu, 2004), hal. 53-54.

<sup>54</sup> *Ibid*, hal.54.

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. Al Alaq: 1-5)<sup>55</sup>*

Sepotong peristiwa monumental di atas menjadi tonggak dimulainya misi profetik yang akan dibawa Muhammad SAW melalui Jibril. Malam itu, Muhammad SAW “diwisuda” oleh Allah melalui malaikat Jibril sebagai “utusan Allah”, dan untaian ayat-ayat yang terangkum dalam surat al ‘Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan wahyu pertama yang menjadi modal atau kunci titik tolak pembangunan peradaban umat manusia yang sejati, dan kata kunci (*key word*) itu ada pada kata perintah *iqra* atau membaca.<sup>56</sup>

Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al Quran* menjelaskan “Mengapa *Iqra*’ merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau adalah seorang *ummi* (yang tak pandai membaca dan menulis). *Iqra*’ terambil dari kata yang berarti ‘menghimpun’ lahir dari aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalam, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak tertulis”. Berarti, *Iqra*’ yakni bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah dan diri sendiri, yang tertulis maupun yang tak tertulis. Obyek perintah membaca mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> al Quran al Karim

<sup>56</sup> Badiatul Muchlisin Asti. *Berdakwah dengan Menulis Buku*. (Bandung: Media Qalbu, 2004), hal. 54.

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 54-55.

Menarik, urutan turunnya ayat al Quran. Imam Al Khazin di dalam *Tafsir Al Khazin Al Musamma Libabi Al Ta'wil fi Ma'ani Al Tanzil* (1995) menjelaskan, dua surat atau ayat yang pertama kali diturunkan adalah al 'Alaq (Qs. 96) dan al Qalam (Qs. 68), di dalam kedua surat tersebut kata “*qaraa*” dan “*qalam*” yang berarti kegiatan membaca dan menulis disebutkan di awal surat. Hal ini mengandung pesan, bahwa aktivitas membaca dan menulis memang berangkai atau tidak dapat dipisahkan.<sup>58</sup>

Sementara itu, kata pena yang terdapat dalam ayat satu surat al Qalam dibuka dengan huruf “Nun”. Hal itu, menurut R. Guenon dalam bukunya *The Mistery of the Letter Nun* yang dikutip Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Spiritualitas dan Seni dalam Islam*, bahwa huruf “Nun” yang dalam tulisan Arab menyerupai sebuah tempat tinta, memberikan isyarat bahwa daripadanya segala sesuatu yang ada di dunia ini ditulis di *Al Lauhul Mahfuzh*. Huruf ini juga menyerupai sebuah kapal yang mengangkat kemungkinan-kemungkinan suatu peraturan dan perkembangan yang akan diciptakannya.<sup>59</sup>

Menurut cendekiawan sufi Persia abad ke 9 H/15 M, Kamal Al Din Husayn Al Kasyifi menambahkan, bahwa Tuhan pertama kali menciptakan Qalam, kemudian tempat tinta atau “Nun”, sehingga Tuhan memulai surat al Qalam dengan baris “Nun” dan Qalam. Ini menunjukkan manusia tidak akan mungkin memahami ilmu Allah tanpa perantaraan pena dan tinta, sedangkan pengertian pena dan tinta di sini adalah berperannya pena dan

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 33.

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 33.

tinta yang direfleksikan dalam bentuk karya-karya intelektual. Buku adalah salah satu bentuk karya intelektual. Menulis buku dapat dikatakan pesan atau perintah tersirat al Quran yang sepatutnya dijadikan tradisi kaum muslimin.<sup>60</sup> Allah berfirman dalam Quran surah al Qalam ayat 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya:

“Nun , demi kalam dan apa yang mereka tulis” (Qs. Al Qalam: 1)<sup>61</sup>

Sebuah hadits menyebutkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘anhu berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Bila anak Adam telah mati, maka terputus semua amalnya, kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, **ilmu yang bermanfaat**, dan anak sholeh yang mendoakan orang tuanya”.” (HR. Muslim)<sup>62</sup>

Makna yang dapat kita petik dari hadits ini bahwa, “mengikat” ilmu dengan menulis bisa menjadi sarana untuk menggapai sebanyak-banyaknya pahala dari Allah. Seseorang yang mengikat ilmunya dengan menulis buku, lalu kemudian mati, maka selama buku itu masih dibaca atau masih dirasakan manfaatnya oleh orang-orang sesudahnya, maka pahala dari Allah akan terus mengalir kepadanya. Hal ini seharusnya mendorong kaum muslimin berusaha untuk membiasakan aktivitas

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 34.

<sup>61</sup> al Quran al Karim

<sup>62</sup> Badiatul Muchlisin Asti. *Berdakwah dengan Menulis Buku*. (Bandung: Media Qalbu, 2004), hal 34.

menulis sebagai suatu cara “mengikat” ilmu yang dimilikinya agar manfaatnya lebih besar melintasi ruang dan waktu.<sup>63</sup>

Membangun tradisi membaca tidak seperti “main sulap”, langsung suka membaca. Harus dibangun dan dibiasakan. Membaca buku akan membuat seseorang tetap berpikir. Sebagaimana dikutip Hernowo, bahwa hanya dengan membaca buku, seseorang akan terhindar dari penyakit *demensia*. *Demensia* adalah nama penyakit yang merusak jaringan otak. Apabila seseorang terserang *demensia*, dapat dipastikan akan mengalami kepikunan atau (dalam bahasa remaja disebut) “tulalit”.<sup>64</sup>

Masih menurut Hernowo dalam bukunya yang berjudul *Andaikan Buku Sepotong Pizza* “Kunci” untuk membuka gembok keengganan membaca buku adalah paradigma. Paradigma adalah kacamata. Paradigma adalah cara pandang seseorang dalam memandang sesuatu. Untuk memasuki dunia buku, perlu mengubah paradigma (atau kacamata) dalam memandang buku. Buku dianggap sama dengan makanan, yaitu makanan untuk ruhani. Buku adalah salah satu jenis “makanan ruhani” yang sangat bergizi. Mendengarkan pengajian dan ceramah adalah juga sebutuk “makanan ruhani”. Namun, buku terkadang memiliki gizi yang lebih dibandingkan dengan ceramah.<sup>65</sup>

Melalui paradigma baru membaca buku dengan menganggap buku sebagai makanan, kita dapat memperlakukan buku baiknya makanan kesukaan kita. Pertama, agar membaca buku tidak lantas membuat kita mengantuk, memilih buku yang kita sukai, sebagaimana memilih makanan

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 40.

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 70-71.

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 72.

yang kita gemari. Kedua, mencicipi kelezatan sebuah buku sebelum membaca semua halaman. Mengenali siapa pengarang buku, atau hal-hal apa yang menarik. Ketiga, membaca buku secara *ngemil* (sedikit demi sedikit).<sup>66</sup>

Niat ibadah itu kunci sukses mempertahankan semangat untuk tetap menulis. Sebagai dasar yang jelas adalah yang telah disebutkan dalam al Quran pada surat At Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya:

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, dia akan diberi jalan keluar.” (Qs. At Thalaq: 2)<sup>67</sup>

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: “Dan dibukakan rizki dari jalan yang tidak disangka-sangka. (Qs. At Thalaq: 3).

Menulis dengan niatan yang benar, berarti telah menginvestasikan kemampuan untuk bekal hidup sesudah mati. Dengan demikian berarti menulis atau kegiatan jurnalistik adalah wasilah bagi pelakunya untuk menggapai kebahagiaan, dunia akhirat.<sup>68</sup>

Bagi seorang muslim dai yang memiliki komitmen dengan dakwah, menulis buku-buku bernuansa dakwah adalah pilihan yang sudah

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 72-73.

<sup>67</sup> al Quran al Karim

<sup>68</sup> Yunus Hanis Syam. *Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik*. (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2006), hal. 47.

selayaknya untuk dilakukan. Agar buku benar-benar menjelma fungsinya sebagai pencerdas dan pencerah umat, bukan sebaliknya.<sup>69</sup>

Diturunkannya wahyu pertama dengan kata pertama *iqro'* menunjukkan arti pentingnya aktivitas “membaca”. Membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan ketika dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan, tentu merupakan indikasi rendahnya tingkat peradaban.<sup>70</sup>

Dave Maier dalam bukunya *The Accelerated Learning Handbook*, menyajikan tip-tip menarik. Maier menamai tip-tipnya ini “metode belajar gaya SAVI”. SAVI adalah singkatan dari Somantis (bersifat raga atau tubuh), Auditori (bunyi), Visual (gambar), dan Intelektual (merenungkan). Pertama, membaca secara Somantis. Ini berarti, pada saat membaca, coba tidak hanya duduk. Berdiri atau berjalan-jalan saat membaca. Menggerakkan tubuh saat membaca. Misalnya, setelah membaca 5 atau 7 halaman, berhenti sejenak. Menggerakkan tangan, kaki, dan kepala, setelah itu membaca kembali.<sup>71</sup>

Kedua, membaca secara auditori. Membaca dengan bersuara, telinga akan membantu mencerna. Ketiga membaca secara visual, ini berkaitan dengan kemampuan dahsyat yang bernama imajinasi atau kekuatan membayangkan. Hal ini akan mempercepat pemahaman.

---

<sup>69</sup> Badiatul Muchlisin Asti. *Berdakwah dengan Menulis Buku*. (Bandung: Media Qalbu, 2004), hal. 29.

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 32.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 73-74.

Keempat, membaca secara intelektual. Perlu memberikan jeda atau berhenti dulu setelah membaca, merenungkan manfaat dari apa yang dibaca. Selain merenung, mencatat hal-hal yang penting juga sangat perlu. Ini akan memudahkan pembaca agar bisa menuangkan atau menceritakan kembali apa-apa yang dibaca.<sup>72</sup>

Kiat-kiat diatas hanyalah beberapa petunjuk praktis yang diharapkan dapat membantu memotivasi untuk tidak lagi enggan membaca buku. Agar hasilnya lebih bagus, bacaan lebih bermakna, penguatan internalisasi akan pentingnya membaca dalam kehidupan harus dilakukan, sehingga aktivitas membaca akan lebih langgeng. Membaca dan mentafakuri kembali wahyu pertama surat al Alaq ayat 1-5 agar senantiasa mengingat bahwa aktivitas membaca adalah pesan penting pertama al Quran yang sudah selayaknya disambut untuk menjadi bagian dalam hidup.<sup>73</sup>

Sekolah mungkin lembaga akademik, tapi dalam kenyataannya budaya akademik itu tidak akan banyak kita temui, atau setidaknya tidak akan sekenal seharusnya. Sulitnya meningkatkan salah satu aktivitas ciri utama budaya akademik: membaca dan menulis. Maksudnya budaya yang dimaksud disini adalah membaca buku non pelajaran dan menulis non tugas. Sulitnya meningkatkan budaya membaca dan menulis ini, paling banyak dikarenakan tidak adanya keinginan, perencanaan, dan contoh yang baik dari dua pihak paling sentral dalam pembentukan kultur. Kultur membaca- menulis seharusnya tidak kita tunggu kedatangannya seperti

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 74.

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 75.

kita menunggu datangnya hujan, ia perlu diciptakan. Perlu diarahkan agar benar-benar terealisasi dan muncul dari usaha yang terencana dan sistematis, bukan spontan dan sporadis. Membaca adalah jendela dunia, begitu guru-guru sering berkata. Jendela itu jangan hanya sekedar ada, jangan dikunci dari dalam.<sup>74</sup>

Indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian literasi baca-tulis masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki fasilitas publik;
2. Frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari;
3. Jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat;
4. Jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan;
5. Jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi baca-tulis;
6. Jumlah kegiatan literasi baca-tulis yang ada di masyarakat;
7. Jumlah komunitas baca tulis di masyarakat;
8. Tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi;
9. Jumlah publikasi buku per tahun;
10. Kuantitas pengguna bahasa Indonesia di ruang publik; dan
11. Jumlah pelatihan literasi baca-tulis yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat.<sup>75</sup>

Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi

<sup>74</sup> Ahmad Faizin Karimi, *Menerbitkan Buku Itu Mudah!* (Gresik: MUHIPress, 2012), hal. 142.

<sup>75</sup> Tim Penyusun, *Gerakan Literasi Baca Tulis* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 11.

teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
2. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan enam Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
3. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
4. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan

teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

5. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.<sup>76</sup>

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara.<sup>77</sup>

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya dibangun dengan bermodalkan kekayaan alam yang melimpah, maupun pengelolaan tata negara yang mapan, melainkan berawal dari peradaban buku atau penguasaan literasi

---

<sup>76</sup> Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 6.

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 2.

yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, yang terjadi saat ini, budaya literasi sudah semakin ditinggalkan oleh generasi muda Indonesia, seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang digital. Kegiatan masyarakat, khususnya kaum muda, menggunakan internet lebih banyak sebagai sarana hiburan. Padahal, pendidikan berbasis budaya literasi, termasuk literasi digital, merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan di sekolah guna memupuk minat dan bakat yang terpendam dalam diri mereka. Walaupun demikian, penguasaan literasi yang tinggi tentunya tidak boleh mengabaikan aspek sosiokultural, karena literasi merupakan bagian dari kultur atau budaya manusia.<sup>78</sup>



---

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 2.